

Kesepaduan Unsur Arab dan Parsi Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Ahmad Zainuri¹, Muhammad Faiz^{2*}

¹ State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DI Yogyakarta 5528, INDONESIA

² Faculty of Ushuluddin, Adab and Humaniora, State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember 68152, INDONESIA

* faiz_spi@uinkhas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.01.009>

Received 20 Mac 2022; Accepted 22 May 2022; Available online 30 June 2022

Abstrak: Masyarakat muslim tidak hanya terdiri daripada unsur masyarakat Arab saja. Perjumpaan unsur Arab dengan bangsa Parsi dalam masyarakat Islam awal berlaku pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab tahun 634-644 M. Setelah Kerajaan Sassanid jatuh ke tangan Islam, Parsi menjadi unsur baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik bahkan budaya di samping masyarakat Arab. Setelah kepemimpinan Khulafa al-Rasyidun berakhir, Islam memulai peradaban baru dalam perjalanan kepemimpinan Umayyah (661-750 M) di Syria dan berlanjutan hingga berdirinya Abbasiyah (750-1258 M) di Baghdad. Adapun metod dalam kajian ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dapatan kajian ini adalah bahawa perjumpaan antara unsur Arab dan Parsi dalam masyarakat Islam terjadi begitu masif pada masa Dinasti Abbasiyah. Parsi sebagai unsur baru cukup menyokong perkembangan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Antara unsur masyarakat Arab dan Parsi terdapat kesepaduan (integrasi) dan hubungan interaksi yang kuat seperti adanya beberapa jawatan dalam kerajaan (seperti wazir) dan dalam hubungan budaya (majlis perkahwinan). Sedangkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi terbukanya ladang pertanian dan perniagaan yang turut menjadi faktor penguat wilayah-wilayah Islam pada masa kekuasaan Abbasiyah.

Kata Kunci: Kesepaduan, Arab, Parsi, Islam

Abstract: *The Muslim community not only consist of elements of the Arab community. The encounter of Arab elements with the Persians in early Islamic society occurred during the leadership of Umar bin Khattab in 634-644 AD After the Sassanid Empire fell into the hands of Islam, the Persians became a new element in social, economic, political and even cultural life in addition to Arab society. After the leadership of Khulafa al-Rashidun ended, Islam started a new civilization in the journey of the Umayyad leadership (661-750 AD) in Syria and continued until the establishment of the Abbasids (750-1258 AD) in Baghdad. The method in this study uses library*

research using a historical approach. The results of this study are that the encounter between Arab and Persian elements in Islamic society occurred so massively during the Abbasid dynasty. The Persians as a new element were sufficient to support the development of the Abbasids centered in Baghdad. Between elements of Arab and Persian society, there was a strong unity (integration) and interaction relationship, such as the existence of several offices in the kingdom (such as the vizier/prime minister) and in cultural relations (such wedding). Meanwhile, in social and economic life, the opening of agricultural and commercial fields was also a factor in strengthening Islamic areas during the Abbasid reign.

Keywords: *Integration, Arab, Persian, Islam*

1. Pendahuluan

Kawasan Timur Tengah pada perkembangan awal sebelum masuknya Islam terbagi menjadi dua wilayah politik dan budaya yang besar yakni di bawah kuasa Bizantium dan Sassanid serta di antara dua keyakinan agama yang saling berkompetisi yakni Kristian dan Zoroaster. Sekalipun sangat berbeza, dua wilayah peradaban Timur Tengah ini memiliki sejumlah persamaan dalam pentadbiran kerajaan, keyakinan agama dan dalam struktur kehidupan masyarakat. Dalam masing-masing peradaban, banyak masyarakat kecil yang mempertahankan sosial dan budaya mereka yang khas. Secara geografis, Timur Tengah tidak memiliki sempadan yang jelas antara etnis dan demografis. Pelan namun pasti, masyarakat Arabia berpindah ke Timur Tengah kemudian mereka menjadi bagian penduduk pesisir Arabia Utara dan Syiria [1].

Kondisi sosial masyarakat Arab pra-Islam boleh dikatakan merosot, lemah, dan diwarnai dengan kegelapan [2]. Orang-orang Arab sebelum Islam adalah masyarakat nomad dan urban, dan cara hidup kedua kelompok ini diperkirakan berbeza. Tetapi dasar dari satu organisasi sosial adalah kesukuan dengan ikatan, adat istiadat dan nilai moral yang sama. Islam datang dengan cita-cita baru dan konsep baru dengan revolusi agama dan intelektual baru. Perkembangan ini menyebabkan revolusi dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik bangsa Arab. Islam telah melewati batas kesukuan kepada cakrawala baru melalui gagasan dan perpektif baru, kemudian menyatukan orang-orang Arab dalam lingkup satu bangsa serta mengarahkan mereka untuk jihad membawa mereka keluar dari rumah mereka ke cakrawala geografis dan ideologis yang baru [3] [4].

Jika dikaji lebih jauh bahawa bangsa Arab mempunyai akar sejarah yang panjang. Mereka termasuk dalam ras atau rumpun bangsa Kaukasoid [5] dalam sub-ras Mediteranian yang anggotanya meliputi wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia dan Iran. Bangsa Arab hidup secara berpindah-pindah atau nomad, kerana wilayahnya terdiri dari gurun pasir yang kering dan cukup jarang turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhan stepa atau padang rumput [6].

Dalam struktur sosial kehidupan masyarakat Arab pra-Islam, cara hidup mereka setidaknya boleh dibezakan menjadi 2 golongan penduduk. *Pertama*, penduduk gurun yang disebut suku Badui. *Kedua*, penduduk negeri atau penduduk bandar yang disebut *Ahlul Hadhar*. Struktur sosial dan cara kehidupan dari kedua golongan tersebut memiliki perbezaan dari semua aspeknya. Masing-masing memiliki struktur sosial dan cara hidup sendiri sesuai lingkungan alam dan sosial yang mereka temui [7]. Namun, asal-usul bangsa Arab setidaknya dibahagi menjadi 3 iaitu *Al-'Arab al-Baidah*, *Al-'Arab al-'Arabiyyah* dan *Al-'Arab al-Musta'ribah* [8].

Sebelum kedatangan Islam di dunia Arab terdapat bermacam-macam agama, iaitu Paganisme, Kristian, Yahudi dan Majusi. Masyarakat Arab telah mengenal agama tauhid semenjak kehadiran Ibrahim *Alaihi al-salam*. Nampak yang masih sangat terasa adalah penyebutan Allah sebagai Tuhan bagi mereka. Secara fisik peninggalan Ibrahim dan Ismail yang masih terpelihara adalah *Bait al-Allah* atau Ka'bah yang berada di pusat Makkah. Kegiatan ritual keagamaan masih dilakukan dengan menyebut-nyebut nama Allah di sekitar Ka'bah [9].

Peradaban Jazirah Arab pra-Islam dapat ditelisik dalam sejarah keberadaan orang-orang Arab sekitar 1000 tahun SM. Seperti dalam prasasti Assyrian disebutkan 800-an SM yang selalu dikaitkan dengan unta sebagai binatang penting dalam kehidupan mereka. Orang-orang Arab bermula mukim di

bagian utara semenanjung yang disebut suku Saba. Budaya masyarakat Saba cukup maju dan berkembang antara lain dengan melakukan monopoli ekspor rempah-rempah dan kemenyan. Hubungan dagang negara-negara di pantai Mediterania sudah berlangsung sejak ratusan tahun Sebelum Masihi [10].

Ketika Nabi Muhammad lahir di Makkah, masyarakat di Jazirah Arab masa itu sebahagian kecil masih menganut agama Hanif (*ahl al-kitab*) dan majoriti mengikuti Paganisme. Kedatangan Islam seakan merubah peradaban keagamaan masyarakat Arab meskipun kala itu pada mulanya penuh konflik [11]. Selama Nabi Muhammad berdakwah di Makkah 13 tahun yang tidak banyak menghasilkan pengikut, kemudian Nabi hijrah ke Madinah dan berdakwah selama 10 tahun. Dari tanah Madinah ini kemudian Islam dapat tersebar ke kawasan lebih luas di luar Jazirah Arab termasuk kembali ke tanah kelahiran Nabi di Makkah. Islam mampu masuk dan meresap di dalam sanubari masyarakat Arab dan menjadi agama mereka hingga saat ini [12].

Pada sisi lain telah ada dan berkembang peradaban imperium hebat bangsa Iran/Parsi kuno. Bangsa Parsi merupakan salah satu peradaban besar dunia yang tertua dan berkesinambungan. Peradaban ini sudah membangun permukiman-permukiman urban semenjak 4000 tahun SM. Bagian barat dan barat daya dataran tinggi Iran turut berperan dalam sejarah berdirinya Timur Tengah (sekarang) yakni kawasan Mesopotamia, Mesir kuno, Iran Kuno, Armenia, Anatolia (Turki) dan Levant. Hegel menjuluki Iran sebagai bangsa bersejarah yang pertama. Bangsa Mede sebagai suku Iran/Parsi kuno mempersatukan seluruh Iran menjadi satu bangsa dan satu kekaisaran pada tahun 625 SM. Kekaisaran Akhaimenia (550-330 SM) yang didirikan oleh Koresy Agung merupakan kekaisaran pertama bangsa Parsi yang mempunyai wilayah kekuasaan yang membentang dari Balkan, Eropa Selatan sampai Afrika Utara dan Asia Tengah dan berpusat di bandar Parsi, Shiraz, Iran [13]. Sedangkan dalam catatan Yulianto, sejak dinamakan Parsi Kuno sekitar 2000 tahun SM, suku Arya bermukim di tanah Iran yang terdiri dari dataran tinggi dan rendah Mesopotamia. Budaya suku Arya disebut Andronova dan berkembang pada wilayah Asia Tengah [14].

Kekaisaran Parsi yang pertama ini adalah satu-satunya peradaban sepanjang sejarah dunia yang merangkum 40% populasi global. Kekaisaran Akhaimenia kelak digantikan oleh kekaisaran Seleukia, Parthia, dan Sassanid, yang berturut-turut menguasai Iran hampir 1000 tahun lamanya dan menjadikan Iran sekali lagi bangkit sebagai negara adikuasa di dunia. Meski demikian Parsi juga pernah mengalami invasi oleh bangsa lain, antara lain bangsa Yunani, bangsa Arab, bangsa Turk, dan bangsa Mongol.

Penaklukan kaum Muslim atas Parsi (633-656) merupakan akhir bagi kekaisaran Sassanid sekaligus menjadi titik balik dalam sejarah bangsa Iran. Islamisasi Iran yang berlangsung dari kurun ke-8 sampai kurun ke-10 M pada akhirnya meredupkan agama Zoroaster di Iran dan daerah-daerah di bawah kuasanya. Sekalipun demikian, pencapaian-pencapaian peradaban Parsi sebelumnya tidak punah begitu saja, tetapi hampir sepenuhnya diserap oleh peradaban dan pemerintahan Islam yang baru. Thoriq menambahkan bahawa penaklukan Parsi oleh tentera Muslim sudah terjadi pada masa khalifah Umar bin Khattab dengan jatuhnya kekaisaran Sassanid pada 644 M. Setelah Islam menguasai Parsi, lambat laun bermunculan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh di dunia Islam, termasuk pula unsur kebudayaan Islam Parsi yang banyak mempengaruhi kebudayaan lain di luar Parsi [15]. Fokus kajian dalam penulisan ini adalah bagaimana unsur masyarakat Arab dan Parsi turut membangun peradaban Islam di awal perkembangannya.

2. Metod

Relasi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Kehidupan bersama dalam pengertian interaksi sosial dapat diukur salah satunya dengan adanya kerukunan. Sebab melalui interaksi sosial, masyarakat melakukan pola hubungan yang normal seperti menegur, menyapa dan saling berbicara. Adapun syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial: *Pertama*, adanya kontak sosial, yakni aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi pelaku dan penerima membahas aksi dengan reaksi. *Kedua*, adanya komunikasi, sebab komunikasi mengisyaratkan bahawa penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup. Melalui komunikasi sosial dapat terjadi kerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama [16].

Selain relasi sebagai jalinan yang mempertemukan sebuah kehidupan, dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum tidak terlepas daripada perubahan sosial. Setiap ahli masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang memiliki pengaruh luas mahupun terhad. Perubahan masyarakat dapat berlaku pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, struktur instansi, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang serta interaksi sosial. Gillin dan Gillin telah menjelaskan dalam konsepnya bahawa interaksi sosial yang dibagi dalam dua perspektif yakni asosiatif dan disosiatif. Dalam asosiatif terdapat asimilasi dan akomodasi. Sedangkan disosiatif melihat terjadinya intrik konflik yang terjadi pada masyarakat [17].

2.1 Metode Sejarah

Penelitian ini merupakan penelitian historis deskriptif dengan menggunakan beberapa referensi kepustakaan yang relevan sebagai sumber kajian pada artikel ini [18]. Model penelitian ini merupakan model kepustakaan dengan menggali sumber-sumber data baik buku, jurnal, mahupun media yang selaras dalam kajian dengan teknik prosedural mengumpulkan, mengkritik, menginterpretasikan dan pada tahap akhir yakni penulisan. Data sumber yang terkait tema utama tentang relasi unsur masyarakat Arab dan Parsi dalam sejarah Islam, baik sumber primer mahupun skunder dengan melalui tahapan tersebut. Metod sejarah merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh para pengkaji sejarah. Metod sejarah ini dihadapkan oleh berbagai aturan baku yang sentiasa diperhatikan bagi para pengkaji dan peneliti sejarah. Hampir dalam setiap ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dengan sejarah, metod merupakan hal yang wajib dipegang sebagai rambu-rambu dalam melakukan penyelidikan atau penulisan karya sejarah. Adapun fokus sejarah pada kajian ini ialah sejarah sosial Islam [19] [20] [21].

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Dalam tahapan ini penulis mencari data sumber yang terkait dengan pembahasan utama yakni tentang relasi unsur Arab dan Parsi dalam masyarakat Islam. Penulis mendapatkan beberapa buku yang boleh dikatakan primer dan adapula sumber yang sekunder. Analisa lain yakni dengan mengambil sumber dari artikel ilmiah dan sumber internet dalam telaah konsep. Dalam pengumpulan data ini berupa sumber lisan dan tulisan baik primer mahupun skunder [22]. Dalam pandangan Ajid Tohir bahawa dalam tahapan *heuristik* ada lima tahapan, iaitu; *pertama* ialah mengumpulkan sumber sejarah, *kedua*, mengumpulkan data sejarah, *ketiga*, fakta sejarah, *keempat*, sumber primer, *kelima*, sumber sekunder [23].

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahap heuristik, penulis mengkritik dari sisi eksternal dan internal, sebagai perwujudan bagaimana sumber dan data tersebut dalam merekonstruksi objek kajian.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Tahapan ini merupakan proses pemaknaan fakta sejarah. Setidaknya ada komposisi dalam tahap ini, iaitu analisis (menganalisa) dan sintesis (menyatukan). *Fact of history* yang telah terurai dan tersatukan dengan tahap interpretasi kemudian dibawa pada tahap terakhir yakni penulisan sejarah atau historiografi.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan dalam metod sejarah yang terakhir ialah historiografi atau penulisan sejarah. Ketika analisa, kritik dan interpretasi telah selesai maka tahap akhir ialah menuliskan hasilnya [24].

3. Masyarakat Arab Dan Parsi

3.1 Masyarakat Arab

Aktifiti orang-orang Arab sebelum Islam adalah pengembara yang berpindah-pindah dan juga masyarakat urban yang telah menetap. Cara hidup kedua kelompok ini berbeza, tetapi asas organisasi sosial adalah sama; kesukuan dengan ikatan, adat istiadat, dan nilai moralnya. Namun ketika Islam datang dengan cita-cita baru, gaya hidup baru dan revolusi agama serta intelektual baru, disertai dengan perkembangan yang mengarah pada revolusi dalam kehidupan ekonomi, sosial. Budaya dan politik bangsa orang Arab. Jihad membawa mereka keluar dari rumah mereka ke cakrawala geografis dan ideologis baru. Perubahan ini turut berlaku dalam organisasi yang mewujudkan ide jihad dan ekspansi wilayah kekuasaan [25].

Kondisi ini memerlukan pentadbiran yang berdampak pada kehidupan orang-orang Arab seterusnya, kerana pada prinsipnya diperlukan pembentukan Diwan untuk menampung catatan pejuang dari suku-suku dan untuk membagi rezeki untuk memastikan keperluan asas hidup mereka. Sebagai akibatnya mereka banyak melakukan ekspansi ke wilayah baru, misalnya Basrah dan Kufah di Irak, Fustat di Mesir, dan Kairouan di Tunisia didirikan untuk menjadi “rumah migrasi” bagi orang-orang Arab dan menjadi pusat untuk mengumpulkan kekuatan mereka dalam keberangkatan mereka ke cakrawala yang lebih jauh [26].

Setelah Islam datang sebagai seruan perbaikan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang sasaran mulanya ialah masyarakat Arab, khususnya penduduk bandar Makkah dan sekitarnya yang sedang berada dalam kemakmuran ekonomi kerana kegiatan perdagangan yang dikaitkan dengan keberadaan Ka’bah sebagai pusat tempat pemujaan yang saat itu bercirikan kehidupan hedonis, marak ketidakadilan dan ketiadaan perhatian kepada orang-orang yang terhalang dari kehidupan yang bermartabat. Masa itu disebut masa jahiliyah, yakni ketika manusia dikuasai emosi, tidak memperhatikan pertimbangan nurani [27].

Hijaz adalah negeri kelahiran Islam dan sering disebut sebagai pusat keagamaan Islam. Di dalamnya terdapat dua bandar suci umat Islam yakni Makkah dan Madinah. Kondisi Hijaz sebelum Islam datang dipenuhi dengan intrik sosial-politik antar suku kaum Arab. Perang antar suku seakan sudah menjadi tradisi yang tidak boleh dihindari. Perebutan kekuasaan adalah perkara yang pasti terjadi.[28] Lahirnya Islam tidak terlepas dari perjalanan hidup Nabi Muhammad yang melakukan sebuah perjalanan dakwah yang tidak mudah, penuh dengan perjuangan untuk meyakinkan orang-orang jahiliyah kala itu mengenai risalah yang ia bawa. Namun, pada akhirnya Islam mampu menjelma menjadi agama dalam realitas kehidupan masyarakat Arab.

Pada mulanya ketika hijrah ke Madinah Nabi membentuk masyarakat Islam Madinah dengan beberapa unsur masyarakat sipil yang padu.[29] Masyarakat Madinah saat itu memiliki beragam keyakinan, antaranya Yahudi, Nasrani, agama lokal serta Islam. Saat memasuki Madinah, Nabi dan para pengikutnya disambut oleh penduduk Muslim Madinah dengan perasaan gembira, rindu dan penuh penghormatan. Orang-orang berbondong-bondong masuk agama Islam sebagai pertanda era baru dalam perkembangan Islam. Memasuki era baru di Madinah, Nabi Muhammad dengan visinya memulai membangun *ummah*, iaitu masyarakat baru dengan meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat yang besar. Secara ringkas, bangunan untuk menopang kekuatan masyarakat Islam yang dibentuk Nabi Muhammad ialah; dengan mendirikan masjid, mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin, meletakkan dasar politik, ekonomi, sosial dan membuat perjanjian dengan non-Muslim yang dikenal dengan Piagam Madinah [30].

Hingga kemudian setelah wafatnya Rasulullah SAW, segeralah kaum muslimin mencari pengganti Nabi untuk memimpin umat Islam. Kemudian dipilih Abu Bakar sebagai khalifah pertama, yang mendapat tugas berat pertama melawan orang-orang yang membangkang. Kemudian diteruskan dengan Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan hingga kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Setelah keempat Khulafa al-Rasyidun memimpin, sejarah Islam berubah menjadi model kepemimpinan dinasti dengan memusatkan wilayah kekuasaan di beberapa negeri dan terus berpindah-pindah.

Pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab (634-644 M) kuasa Islam telah menaklukkan wilayah-wilayah di Timur Tengah. Tak terkecuali wilayah Parsi yang kala itu dikuasai oleh kerajaan Sassanid. Umar bin Khattab kemudian melakukan ekspansi terhadap Parsi dan berhasil menaklukkan Mada’in sebagai pusat bandar Parsi kala itu dan tentera Islam melakukan penangkapan terhadap putri Parsi iaitu Putri Kisra.

3.2 Parsi dan Sejarah Penaklukannya

kaum Muslim di bawah pimpinan Umar bin Khattab menginvasi wilayah Parsi pada tahun 633 M yang dikuasai oleh Yazdegerd III Raja Sassanid ketika itu. Keruntuhan kerajaan Sassanid dipercepat dengan kemenangan orang-orang Arab di Qadisiyya dan jatuhnya Ctesiphon kemudian lebih dikenal dengan nama al-Mada'in sebagai pusat bandar Sassanid. Kemenangan kaum Muslim bersamaan dengan masuknya ideologi Islam membuat hubungan bangsa Parsi dengan masa lalunya terputus termasuk kepercayaan Zoroastranism [31].

Kerajaan Parsi merupakan ancaman besar terhadap Muslim di Hijaz. Kerajaan itu selalu menunggu peluang empuk untuk menghancurkan Islam. Untuk mengimbangi ambisi bangsa Parsi ini, khalifah Umar meneruskan perluasan wilayah yang pernah dirintis oleh Abu Bakar pada masa sebelumnya. Abu Bakar pernah mengirim tentera ke Parsi di bawah panglima Khalid bin Walid yang dibantu oleh Mutsanna bin Haritsah. Pasukan Muslim pada waktu itu telah berhasil menaklukan Kerajaan Manazirah, menduduki Bandar Hirah dan Anbar, kemudian tentera Islam menerobos ke pedalaman Parsi. Sampai di situ, panglima Khalid diperintahkan Abu Bakar untuk berangkat ke Syam guna membantu tentera Islam lainnya yang sedang bertempur melawan Rom. Kepergian Khalid ini praktis mengurangi kekuatan tentera al-Mutsanna sehingga ia mengambil langkah mundur ke perbatasan Jazirah Arab [32].

Setelah Umar menjadi khalifah, perluasan wilayah yang telah dirintis oleh Abu Bakar tersebut diteruskan lagi. Umar mengirimkan tentera ke Parsi yang berkekuatan 8.000 pasukan di bawah panglima Sa'ad bin Abi Waqqash. Pada 15 H, terjadilah pertempuran dengan tentera Parsi yang berkekuatan 30.000 pasukan di bawah panglima Rustam. Dalam peperangan tersebut Parsi kalah dan Rustam tewas. Sa'ad terus menyerbu dan dapat melumpuhkan lagi tentera Parsi di Jalula' pada 16 H. Di antara orang-orang Parsi yang ditawan oleh tentera Islam ialah Putri Kisra putri raja Parsi, yang kemudian Sa'ad mampu menaklukkan al-Madain, pusat bandar Parsi.

Akibat jatuhnya bandar al-Madain di tangan tentera Islam, Jazdagird/Jazdagerd (raja Parsi) melarikan diri. Tetapi kemudian ia masih mampu menyatukan kembali pasukan yang berjumlah 100.000 pasukan. Pada 21 H, tentera Parsi bertempur lagi melawan tentera Islam yang kali ini dipimpin oleh Nu'man Muqarrin al-Muzanni di Nahawand. Peperangan dimenangkan oleh tentera Islam, dan perang tersebut dikenal dengan "*Fathul Futuh*" (kemenangan terbesar di antara kemenangan) dari pasukan Islam. Pasukan Islam terus melancarkan taktik gerak maju, hingga mereka berhasil menduduki Ahwaz pada 22 H, kemudian merebut Qam dan Kasyam. Tentera Parsi akhirnya banyak yang menyerah, sedang raja Jazdagird semakin lama makin tak berkutik. Baru pada tahun 31 H pada masa Utsman bin Affan, Jazdagird terbunuh di Khurasan. Sejak itu berakhirlah kerajaan Sassanid di Parsi [33].

Dari situlah kemudian kondisi sosial masyarakat negeri Parsi tidak stabil dan Islam telah bertemu dan bersinggungan dengan kebudayaan Parsi, sehingga kemudian peradaban Parsi diteruskan oleh peradaban Islam. Masyarakat Parsi yang sebelumnya menyembah api dan tidak percaya dengan kekuatan langit (Tuhan), setelah mengenal Islam perlahan keyakinan mereka hilang dan Islam mampu menjadi agama mereka [34]. Setelah Iran/Parsi jatuh ke tangan Muslimin dan terus berkembang menjadi wilayah Islam yang besar pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, Parsi menjadi peradaban baru Islam setelah Madinah [35].

Parsi menjadi unsur penting dalam masyarakat Islam semakin kuat ketika perjumpaannya dengan bangsa Arab pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Relasi ini berlangsung lama sekitar 500 tahun yang berlangsung mulai tahun 661 hingga 1258 M. Banyak terlahir tokoh, ilmuwan dan cendekiawan Islam pada masa itu. Turut berdiri pusat peradaban keilmuan dan pengetahuan, seperti perpustakaan dan madrasah/sekolah yang masif. Pertemuan antara unsur masyarakat Arab dan Parsi ini membentuk keberagaman suku dan masyarakat majemuk baru. Diketahui beberapa wazir di Baghdad dan sekitarnya di serahkan kepada orang-orang Parsi.

3.3 RELASI MASYARAKAT ARAB DAN PARSİ DALAM SEJARAH ISLAM

Pada 637 M Kerajaan Sassanid Parsi ditaklukkan bangsa Arab Islam, kemudian menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Islam. Interaksi antara kebudayaan Parsi dan Arab semakin kuat pada period pertama dinasti Abbasiyah 132 H/750 M sampai 232 H/847 M atau yang disebut dengan period pengaruh Parsi pertama. Khalifah Abu Ja'far al-Manshur memindahkan pusat bandar kerajaan dari Damsyik Syiria ke Hasyimiyah kemudian ke bandar yang baru dibinanya, Baghdad, yang berhampiran

dengan bekas pusat bandar dinasti Sassanid, Parsi, Ctesiphon pada 762 M. Dengan demikian pusat pentadbiran dinasti Abbasiyah berada di tengah bangsa Parsi [36].

Keadaan ini berbeza ketika peradaban Islam dikuasai oleh dinasti Umayyah. Strata sosial yang pernah dirajut pada era dinasti Umayyah cenderung diskriminatif yakni elit keturunan bangsa Arab cukup berpengaruh dan dominan dalam jawatan-jawatan kerajaan saat itu. Sedangkan pada masa Abbasiyah konsep kesukuan Arab digantikan dengan konsep Islamisasi inklusif yang tidak melihat pada etnik dan kesukuan tertentu. Struktur pemerintahan tidak hanya diisi oleh orang-orang Arab melainkan juga oleh unsur bangsa non-Arab. Bahkan juga terdiri daripada golongan non-Muslim baik Yahudi mahupun kalangan Nasrani, terutama pada pos keuangan dan administrasi atau pentadbiran negara [37]. Namun perlu dilihat pula ketika masa beberapa khalifah Bani Umayyah, seperti Marwan dan Umar bin Abdul Aziz, mereka telah menciptakan dasar dalam sosial, ekonomi bahkan administrasi negara. Hingga masa kudeta para keluarga Abbasiyah oleh al-Khurasani dengan gerakan politik bawah tanah untuk menumpas habis keluarga Umayyah.

Sistem kelas yang terdapat di masyarakat Arab umumnya terjadi pada era kekuasaan Abbasiyah, meski sesungguhnya Abbasiyah didirikan oleh Bangsa Arab asli, akan tetapi sesungguhnya penyokong loyal Abbasiyah merupakan kaum non Arab sehingga sistem tersebut mula diperlunak dan cenderung dihapuskan di masa berikutnya. Pada era Abbasiyah terjadi perubahan model kepemimpinan, dimana khalifah dipegang orang Arab dan jawatan menteri diisi oleh orang Parsi, sebagian besar pangeran diisi orang Arab dan bangsa Parsi. Pembangunan perbandaran di era Abbasiyah lebih terarah pada kegiatan komersil dan aktiviti perdagangan, sehingga muncul kelas menengah sebagai tren dari ekonomi yang berkembang. Seperti halnya di Baghdad berkembang kondisi ini sebab bandar tersebut sudah dirancang secara komprehensif dan lingkungan Karkh merupakan pusat perniagaan. Selain daripada itu kemajuan Baghdad juga di dorong dengan pertukaran mata uang di masanya, selain terdapat juga di Kufah. Setidaknya di era ini terdapat empat jenis keuntungan yang terbesar yakni; 1. *Leasing* (sewa guna usaha), 2. Perniagaan, 3. Industri, 4, dan pertanian [38].

Kehidupan sosial masyarakat kebanyakan pada masa itu berada pada tingkat pergaulan yang setara. tidak ada perbezaan antara darah Arab dan non-Arab, kaum merdeka dan para budak, serta kaum bangsawan dan rakyat jelata. Begitupun antara kalangan pria dan wanita sama-sama mendapat posisi seimbang di tengah masyarakat. Sejarah melukiskan betapa hampir seluruh khalifah yang memimpin ini terlahir dari rahim perempuan non-Arab dan berasal daripada kandungan budak perempuan. Misalnya ibu al-Mansur tidak lain adalah seorang budak Berber. Ibunda al-Ma'mun merupakan budak perempuan Parsi, ibu al-Wasiq dan al-Muqtadi berasal dari budak Yunani, al-Muntansir lahir dari rahim seorang budak Yunani-Abessinia, ibu al-Musta'in seorang budak dari Slavia, dan ibu Muktaf dan al-Muqtadir merupakan budak dari Turki. Harun al-Rasyid, peletak dasar punca kejayaan dinasti Abbasiyah, juga mempunyai ibu seorang budak yang dikenal dengan nama al-Khaizuran; perempuan pertama yang memiliki pengaruh penting dalam urusan pentadbiran negara pada era dinasti Abbasiyah [39].

Pada era kekuasaan Abbasiyah, perkembangan pendidikan dan pengajaran sangat pesat dan merata di seluruh pelosok negeri yang ditaklukkannya. Madrasah dibina tidak hanya di bandar-bandar besar, tetapi juga di desa-desa terpencil. Anak-anak dan orang dewasa berlumba-lumba menuntut ilmu pengetahuan dan melawat ke pusat-pusat pendidikan dengan meninggalkan kampung halamannya. Perkembangan dunia pendidikan yang cukup signifikan ini mengantarkan umat Islam kepada fase kejayaan peradaban [40]. Levy menambahkan kekuatan politik masyarakat non-Arab Nampak dengan banyaknya orang Parsi yang berbondong-bondong ke pusat bandar pada masa pemerintahan Khalifah Ma'mun. Perkara ini menjadi bukti nyata untuk memainkan posisi non-Arab di bidang kesetaraan dengan sesama Muslim Arab [41].

Pada sisi lain bahawa selama masa Abbasiyah terdapat beberapa kelompok gerakan yang tidak setuju dengan kerajaan Abbasiyah atau disebut gerakan Zindiq. Gerakan ini diinisiasi oleh orang-orang Parsi atas ketidaksukaannya terhadap pemerintahan Abbasiyah. Gerakan ini memakai baju Islam sebagai bentuk perlawanan. Kekuasaan Arab yang berada di Parsi ini telah memunculkan banyak perspektif, bahawa setelah penaklukan Umar bin Khatthab (atas Qadisiyah dan Nahwand) kemudian berlanjutan masa Umayyah hingga Abbasiyah. Bangsa Iran tidak mau terus di bawah tekanan, meskipun Islam sudah dipeluk oleh masyarakat Iran pada umumnya.

Pertemuan antara unsur Arab dan Parsi dalam masyarakat Islam terjadi semenjak keruntuhannya kekaisaran Sassanid dan masuknya Islam di Parsi. Kepimpinan setelah khulafa al-Rasyidun, berdiri

dinasti Umayyah yang tidak melibatkan unsur-unsur kesukuan di luar keturunan Arab. Ketika peradaban Islam di bawa oleh al-Manshur ke Baghdad yang mana kala itu telah menjadi wilayah kekuasaan di Parsi. Sehingga puncaknya pada masa Abbasiyah, unsur non-Arab masuk dan menjadi bagian dalam kerajaan, bahkan tidak hanya dalam sistem kerajaan melainkan di kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan, unsur masyarakat Arab dan Parsi bercampur padu. Misalnya jawatan wazir pada masa dinasti Abbasiyah majority diduduki oleh orang-orang Parsi [42].

Ketika penaklukan Sassanid sebagai kekaisaran Parsi yang akhir, integrasi antara Muslim Arab dan Parsi mulai menunjukkan kesepaduan, terutama ketika Abbasiyah berdiri sebagai imperium besar di tanah bekas kekuasaan Parsi Kuno. Pada 762 M Baghdad didirikan untuk menjadi pusat bandar khalifah Abbasiyah. Pertumbuhan bandar-bandar membawa serta penduduk yang telah menetap di rumah-rumah dan mempengaruhi orang-orang yang masih berpegang teguh pada cara hidup nomad. Salah satu konsekuensi besar adalah bahawa dengan peningkatan populasi wilayah bandar dan terbentuknya pusat pemerintahan di bandar-bandar baru seperti Damsyik atau Baghdad kekuasaan politik menjadi lebih kuat dipegang oleh penduduk bandar daripada oleh suku nomad [43].

Di antara dampak daripada adanya sebuah perubahan sosial disebabkan percampuran unsur Arab dan Parsi adalah terciptanya sistem perbandaran yang maju. Bahkan reality sosial menunjukkan bahawa penduduk dari bandar tersebut terdiri daripada beragam unsur masyarakat baik Arab Muslim, Arab non-Muslim, dan Muslim non-Arab. Selain itu tumbuhnya industri penerbitan, berdirinya pusat perniagaan, banyaknya kegiatan pertanian dan keterampilan usaha lainnya. Semua itu tidak dapat dilepaskan daripada peranan penting dampak perubahan sosial dalam sektor ekonomi yang menciptakan peradaban dan membentuk sebuah kehidupan hingga berdirilah sebuah bandar maju seperti Fustat, Qairuwan, Kufah dan Basrah.

Mobiliti vertikal dan horizontal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat selalu meniscayakan suatu perubahan. Beberapa pengaruh dari masyarakat Arab ke wilayah kekuasaannya yang baru antara lain:

1. Perubahan sistem kabilah (kesukuan) kepada sistem ummat, sebuah sistem administrasi yang lebih mapan.
2. Bahawa masyarakat Arab pada mulanya merupakan masyarakat yg mempunyai konsep jihad dan perluasan wilayah. Di antara faktor utamanya ialah keinginan mendapatkan *ghanimah* atau harta rampasan perang. Bandar-bandar tertentu dibina untuk persediaan jihad dan keperluan lain, kemudian berkembang menjadi pusat moderniti.
3. Bandar baru dibangun oleh masyarakat Islam terdiri daripada tiga bangunan, yakni mesjid sebagai pusat peradaban ilmu dan sosial politik, bangunan pentadbiran sebagai pusat administrasi serta pasar sebagai pusat perekonomian.
4. Masyarakat terdiri daripada unsur Arab-non-Muslim, Arab Muslim, kalangan Mawali, Muslim non-Arab serta Kabilah dan non-Kabilah.
5. Adanya Arabisasi pentadbiran; bahasa dalam administrasi kerajaan adalah Parsi, Arab dan Syuriah/Syuriani.
6. Munculnya gerakan khawarij; gerakan sistem kabilah [44].

Meskipun kerajaan Abbasiyah banyak disokong oleh loyalis dari bangsa Parsi, akan tetapi ternyata ada dukungan yang hendak menghilangkan kebudayaan Arab di Parsi dan membangkitkan kembali kebudayaan Iran/Parsi seperti semula. Dalam beberapa penulisan Al-Shaibani digambarkan bahawa pembangunan sosial-ekonomi lebih mengarah kepada keinginan untuk mengolah tanah, pembangunan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesukuan yang diwariskan, sebuah aktiviti komersial yang menyebabkan munculnya kelas menengah baru.

Perkembangan sosial tergambar dengan jelas dalam pertumbuhan bandar-bandar. Bandar-bandar berkembang pesat selama period ini dan kelas “umum” muncul mengambil peran lebih dalam tata kehidupannya. Orang-orang biasa terdiri daripada seniman, peniaga kecil dan kalangan masyarakat yang meninggalkan pedesaan ke bandar untuk mencari penghidupan baru. Mereka adalah campuran dari berbagai ras dan suku yang tidak memiliki latarbelakang pendidikan yang baik bahkan kebanyakannya buta huruf. Namun mereka menjadi elemen penting dalam gerakan sosial di kemudian hari.

Jika melihat Baghdad sebagai contoh kehidupan sipil ini, penyebaran tempat tinggal di dalamnya didasarkan kepada profesi dan garis keturunan. Pusat bandar terbatas pada istana khalifah, rumah anak-anaknya, gedung pentadbiran. Penduduk bandar berada di luar tembok, berkumpul sesuai dengan asal-usul mereka baik yang berasal dari keturunan Arab, Parsi mahupun Khwarezmians dan lain-lain. Setiap profesi memiliki wilayahnya sendiri tidak bercampur dengan yang lain. Munculnya pasar dan perlunya pengawasan mendorong munculnya *Muhtasib* (pengganti pekerja di pasar) yang dibantu oleh para pembantu dan ahli kerajinan. Misinya tidak terbatas pada timbangan dan kualitas pengerjaan, tetapi juga termasuk mengawasi suasana pasar, termasuk bilik air dan masjid yang menunjukkan minat khusus dalam memantau efektiviti kegiatan masyarakat [45].

Perkembangan Baghdad ini tidak berarti bahawa konsep-konsep sosial pada masa Bani Umayyah telah hilang. Kerana gagasan tentang nasab masih penting secara sosial dan silsilah Arab tetap penting dalam masyarakat. Perbezaan terus berlanjut pada tingkat yang lebih rendah antara orang Arab dan unsur masyarakat lainnya. Para bangsawan Parsi bekerja sama dengan orang-orang Arab pada period Abbasiyah ini, indikasi sebuah kesepaduan dan kesetaraan di bidang administrasi dan militer. Sebelumnya orang-orang yang loyal berpartisipasi dalam revolusi di era Umayyah dipimpin dan didorong oleh orang-orang Arab seperti gerakan Mukhtar hingga revolusi Ibn al-Ash'ath, revolusi al-Harits ibn Sarij al-Murji' terus hingga masa Abbasiyah. Adapun gerakan al-Mawali adalah terpusat di Irak, pusat perlawanan, partisan dan kalangan pembangkang lainnya ke bani Umayyah dan Syam.

Gerakan loyalis pada period ini berubah menjadi populisme dan zindiq yang berpusat di Irak, meskipun muncul di daerah lain juga. Ini adalah ekspresi dari gerakan kalangan non-Arab. Jadi gerakan Zindiq tidak lain adalah perjuangan revolusi yang sistematis dengan kedok Islam transparan, dengan cara interpretasi mempertanyakan nilai-nilai dan keyakinan untuk menghancurkan kerajaan yang dipimpin orang Arab dengan menghancurkan Islam.

Peran mereka adalah untuk menyerang orang-orang Arab dan membangkitkan kesadaran Iran atas dasar kebangkitan sastra dan budaya Parsi. Kesedaran Iran yang penuh kekerasan mewakili serangkaian revolusi di bawah panji Khurmiyya yang melibatkan dua revolusi: revolusi sosial melawan kondisi yang ada di masyarakat Iran dan revolusi politik separatis melawan sultan Arab. Revolusi ini berlanjut sampai akhir era Abbasiyah pertama. Gerakan Khurramiyah gagal menghadapi kekuasaan Abbasiyah dan gagal dalam menghadapi konflik kepentingan antara kaum bangsawan dan rakyat jelata di Iran. Kondisi politik Abbasiyah cenderung damai, tetapi juga bekerja sama dengan mereka setelah berdirinya emirat Parsi, dan gerakan zindiq gagal di bawah tekanan pemerintahan Abbasiyah [46].

4. Kesimpulan

Relasi unsur Arab dan Parsi dalam masyarakat Islam terjadi pada masa dinasti Abbasiyah sebuah peradaban Islam yang menjelma menjadi sebuah imperium besar yang tidak mempertimbangkan kesukuan dalam pemerintahan, tapi membangun kesepaduan keislaman. Pertemuan suku Arab dan Parsi sebenarnya telah terjadi sebelum dinasti Abbasiyah, yakni pada masa Umar bin Khattab. Namun dalam perkembangannya kehidupan bersama dan berdampingan langsung di antara kedua elemen tersebut berlaku ketika Abbasiyah memimpin dan berpusat di pusat bandar Sassanid sebelumnya yakni Baghdad. Dari situlah kemudian terbentuk kondisi sosial, budaya dan politik masyarakat Islam menjadi padu dan saling memberikan kontribusi membangun masyarakat Islam.

Relasi antara unsur Arab dan Parsi juga tidak terlepas dari perkembangan bidang sosial dan ekonomi. Ekspansi masyarakat Arab ke beberapa daerah mendorong lahirnya dasar baru seperti pertanahan, perniagaan, pajak, sewa lahan dan pentadbiran lainnya. Pada masa Abbasiyah telah berdiri bandar-bandar perdagangan akibat dari dampak perubahan sosial ekonomi yang menjadikan Baghdad sebagai pusat perniagaan besar. Selain itu berdiri bandar-bandar baru antaranya Kufah, Basrah, Fustat dan Qairuwan. Ketika masa Umayyah, beberapa pemimpin yang menonjol seperti Marwan, Umar bin Abdul Aziz, sedangkan masa Abbasiyah terdapat Ja'far al-Manshur, Harun al-Rasyid dan Al-Makmun. Antara unsur masyarakat Arab dan Parsi berlaku hubungan interaksi yang kuat seperti adanya beberapa jawatan dalam kerajaan (seperti wazir) dan dalam hubungan budaya (majlis perkahwinan).

Sedangkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi terbukanya ladang pertanian dan perniagaan yang turut menjadi faktor penguat wilayah-wilayah Islam di bawah kekuasaan Abbasiyah. Pada masa Abbasiyah ini beberapa penyempurnaan kebijakan dan dasar kerajaan ditetapkan. Pusat bandar

Baghdad dibuat melingkar dengan tiga lapisan yang dalamnya terdapat aktiviti pasar atau perniagaan, keterampilan dan lain sebagainya.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas dukungannya sehingga tulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

-
- [1] Lapidus, I. M., & Masadi, G. A. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam: Bagian kesatu dan dua/Ira*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
 - [2] Khoiriyah. (2014). *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
 - [3] Abdul Aziz Al-Douri'. (2007). *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*. Beirut: Markaz Dirosat al-Wahidah al-'Arabiyah.
 - [4] Din Muhammad Zakariya (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian hingga Islam di Indonesia)*. Malang: Intrans Publishing.
 - [5] Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
 - [6] Yuangga Kurnia Yahya. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16, No. 1, hlm. 45.
 - [7] Faisal Ismail. (2017). *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik(Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD, hlm. 57.
 - [8] M. Abdul Karim. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, hlm. 50.
 - [9] Syamruddin Nasution. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, hlm. 9.
 - [10] Yulianto Sumalyo (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 28.
 - [11] M. Abdul Karim, *ibid*, hlm. 61.
 - [12] Faisal Ismail, *ibid*, hlm. 159 & 190.
 - [13] Sejarah Iran, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Iran#cite_note-xinhuaciv-1 (Di akses, 12 Februari 2022).
 - [14] Yulianto Sumalyo, *ibid*, hlm. 115.
 - [15] Thoriq Aziz Jayana. (2021). *Ulama-Ulama Nusantara yang Mempengaruhi Dunia (Syekh Junaid al-Batawi, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Akhmad Khatib al-Minangkabawi)*. Yogyakarta: Penerbit Noktah, hlm. 17.
 - [16] Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada. hlm. 63.
 - [17] Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, hlm. 72.
 - [18] Sulthon. (2019). Metodologi dan Teoretisasi Politik Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 9, No. 1, hlm. 28.
 - [19] Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 99-100.
 - [20] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
 - [21] Dudung Abdurahman (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
 - [22] Setia Gumilar. (2017). *Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, hlm. 39-40.
 - [23] Ajid Thohir & Ahmad Sahidin. (2019). *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif Dan Kritis*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 146.
 - [24] Helius Sjamsuddin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

-
- [25] Anwar Sewang. (2017). *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Pare Pare: STAIN Pare Pare, hlm. 32.
- [26] Abdul Aziz Al-Douri'. (2007). *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirosat al-Wakhidah al-'Arabiyah, edisi 2, hlm. 87.
- [27] Machasin. (2022). Dari Dakwah ke Khilafah: Perjalanan Islam dari Seruan Perbaikan Sosial sampai Terbentuknya kekuasaan Politik, (*artikel dalam perkuliahan Sejarah Sosial Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 8 Februari 2022), hlm. 1.
- [28] Ahmad Agis Mubarak. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No.1, hlm. 71.
- [29] M. Abdul Karim, *ibid*, hlm. 68.
- [30] Faisal Ismail, *ibid*, hlm. 163.
- [31] Yulianto Sumalyo, *ibid*, hlm. 115.
- [32] Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik, ibid..*, hlm. 216.
- [33] *Ibid*, hlm. 217.
- [34] Dinasti Penguasa Persia Pada Masa Islam, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/08/31/pebaq8313-dinasti-penguasa-persia-pada-masa-islam> (Diakses, 13 Februari 2022).
- [35] Yulianto Sumalyo, *ibid*, hlm. 115.
- [36] M. Yakub. (2009). Interaksi Kebudayaan antara Persia dan Arab-Islam, (*Buletin Al-Turas*, Vol. 15, No. 3, hlm. 281.
- [37] Al-Husaini M. Daud. (2011). Sejarah Sosial Arab-Islam Pada Abad VIII dan IX M (Studi tentang Pranata Sosial Era Abbasiyah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, hlm. 344.
- [38] Resume tugas oleh kelompok 1 tentang, Abdul Aziz Al-Douri', *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, pada perkuliahan Sejarah Sosial Islam 23 Februari 2022, Yogyakarta: UIN Suka.
- [39] Philip K. Hitti. (2010). *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hlm. 414.
- [40] Al-Husaini M. Daud, *ibid*, hlm. 350.
- [41] Reuben Levy. (1957). *The Social Structure of Islam* (Second Edition of the Sociology of Islam. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 59.
- [42] M. Yakub, *ibid*, hlm. 284.
- [43] Reuben Levy, *ibid*, hlm. 61.
- [44] Machasin, *dalam* Catatan Kuliah Sejarah Sosial Islam, Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Februari 2022.
- [45] Abdul Aziz Al-Douri'. (2007). *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirosat al-Wakhidah al-'Arabiyah, edisi 2, hlm. 98-99.
- [46] Abdul Aziz Al-Douri'. (2007). *Muqaddimatu fii Taarikh Shodri al-Islam*, (Beirut: Markaz Dirosat al-Wakhidah al-'Arabiyah, edisi 2, hlm. 100-101.